

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL SASINDO UNPAM

VOLUME 4 NO. 2, DESEMBER 2024

KRITIK SOSIAL DALAM NOVEL BUNGKAM SUARA KARYA J.S. KHAIREN

Eza Pratama Abadi¹⁾, Velayati Khairiah Akbar²⁾

^{1,2)}Sastra Indonesia, Fakultas Sastra, Universitas Pamulang, Tangerang Selatan

¹⁾eza270201@gmail.com, ²⁾dosen02351@unpam.ac.id

ABSTRAK

Kritik sosial muncul dan berkembang karena adanya interaksi antar manusia. Selain itu, masalah sosial juga dapat timbul akibat tatanan sosial yang tidak teratur dan tidak selaras dengan keadaan masyarakat. Fenomena ini seringkali tergambar dalam karya sastra, salah satunya adalah novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis berbagai bentuk masalah sosial serta cara penyampaian kritik yang terdapat dalam novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan fokus pada kajian sosiologi sastra, yang bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana aspek-aspek sosial direpresentasikan dalam novel tersebut. Data penelitian diambil dari teks novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen yang diterbitkan pada tahun 2023. Sebanyak 103 data dikumpulkan melalui teknik membaca dan mencatat. Teknik deskripsi digunakan untuk mencapai tujuan penelitian, dengan langkah-langkah seperti membandingkan data satu dengan yang lain dan mengelompokkan data berdasarkan kategori tertentu untuk mempermudah analisis lebih lanjut. Penelitian ini menemukan bahwa kritik sosial dalam novel tersebut mencakup isu-isu seperti birokrasi, kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, peperangan, pelanggaran norma-norma masyarakat, masalah kependudukan, dan isu lingkungan hidup. Kesimpulannya adalah Novel Bungkam Suara karya J.S. Khairen menyampaikan kritik sosial tentang isu birokrasi, kemiskinan, pelanggaran norma, dan lingkungan, mengajak pembaca merefleksikan masalah-masalah tersebut

Kata-kata kunci: Kritik Sosial, Sosiologi Sastra, Novel Bungkam Suara

ABSTRACT

Social criticism emerges and develops because of interactions between humans. Apart from that, social problems can also arise due to social order that is disorganized and not in harmony with the state of society. This phenomenon is often depicted in literary works, one of which is the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen. This research aims to analyze various forms of social problems and ways of conveying criticism contained in the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen. This research uses a qualitative descriptive approach with a focus on sociological studies of literature, which aims to understand in depth how social aspects are represented in the novel. Research data was taken from the text of the novel Bungkam Suara by J.S. Khairen which was published in 2023. A total of 103 data were collected through reading and note-taking techniques. Description techniques are used to achieve research objectives, with steps such as comparing data with each other and grouping data based on certain categories to facilitate further analysis. This research found that social criticism in the novel covers issues such as bureaucracy, crime, poverty, family disorganization, war, violations of societal norms, population problems, and environmental issues.

Keywords: Social Criticism, Sociology of Literature, Novel Bungkam Suara

PENDAHULUAN

Faktanya saat ini keadilan dalam realitas hidup sosial sering kali gagal memenuhi ekspektasi. Masyarakat sering merasakan ketidakadilan, kekecewaan, dan ketidakpuasan, khususnya terhadap pejabat yang seharusnya menjadi teladan. Hal ini berdampak pada masyarakat umum dan dapat mengakibatkan memburuknya kondisi bangsa. Sebagai bentuk tanggung jawab, masyarakat tergerak untuk memberikan kritik yang membangun demi kemajuan bangsa. Dilansir dari Kompasiana Ketidakadilan itu nampak dari beberapa kasus yang terjadi di Indonesia yang sungguh merugikan rakyat miskin dalam keputusan yang diambil oleh penegak hukum itu. Kasus itu, seperti: 2 orang pria yang mencuri sebuah semangka dengan tuntutan 2 bulan 10 hari di Kediri, Jawa Timur pada tahun 2009 yang dirasa keputusan ini tidak adil dan menuai protes dari perwakilan mahasiswa kepada Pengadilan Negeri Kediri sehingga putusan diubah dengan hukuman penjara 15 hari. Dari kasus ini nampak bahwa memang 2 pria ini sudah dinyatakan bersalah dan memang tindakannya merupakan sebuah kesalahan, namun dalam pemberian sanksi terhadap tindakannya itu penegak hukum hanya melihat dari apa yang tertera dalam undang-undang, dan bukannya melihat secara keseluruhan kasus itu sehingga terkesan masalah yang kecil atau sepele mendapat hukuman yang tidak sebanding atau adil.

Kondisi masyarakat yang beragam dan majemuk menciptakan hubungan-hubungan sosial yang kompleks. Hubungan ini bisa interaksi sosial dalam masyarakat dapat terbentuk berdasarkan kepentingan yang sejajar dan seragam atau kepentingan yang bertentangan dan beragam. Hubungan sosial akan berjalan dengan baik jika didasari oleh keselarasan antarindividu. Namun, perbedaan kepentingan kerap kali menjadi pemicu konflik dalam hubungan sosial, yang pada akhirnya dapat menyebabkan ketimpangan sosial dalam suatu kelompok atau komunitas. Kesenjangan sosial dapat berkembang menjadi permasalahan masyarakat yang lebih luas. Pelanggaran terhadap norma sosial yang telah menjadi kesepakatan umum di dalam komunitas juga dapat menimbulkan permasalahan dalam kehidupan sosial. Pelanggaran ini bisa menyebabkan ketidakstabilan dalam kelompok sosial serta menjadi penghalang tercapainya cita-cita bersama. Di samping itu, munculnya permasalahan sosial sering kali disebabkan oleh buruknya tatanan sosial, disorganisasi sosial, serta perilaku individu yang tidak sesuai norma. Bahkan, birokrasi pemerintah yang tidak efisien turut memperburuk keadaan. Situasi sosial yang kurang ideal dapat dikritik melalui berbagai cara, seperti mengirimkan surat, melakukan demonstrasi, menggunakan email, Twitter, atau media lainnya. Namun, sastra adalah media lain yang sangat penting untuk menyampaikan kritik sosial. Melalui sastra, nilai-nilai masyarakat dapat disampaikan secara halus tetapi tetap memberikan dampak yang mendalam. Istilah "kritik" (sastra) bermula dari bahasa Yunani *crites*, yang berarti "menghakimi", sama seperti kritik yang berasal dari *krinein* "menghakimi";

Kritik sosial dalam karya sastra dapat berupa kritik terhadap kehidupan sosial yang sebenarnya ada, yaitu kesenjangan sosial, yang sering kali berujung pada permasalahan sosial. Pengarang atau penulis karya sastra dapat menggunakan tokoh-tokoh dalam karya mereka untuk menjelaskan realitas kehidupan sosial. Tokoh yang di ciptakan berfungsi sebagai simbol-simbol seperti keserakahan, nafsu, dendam dan kejahatan lainnya yang menimbulkan masalah sosial. Novel adalah salah satu jenis karya sastra, yang berfungsi untuk menggambarkan kondisi sosial yang tidak adil dan sekaligus mengkritik masalah sosial seperti korupsi, politik, ekonomi, kemiskinan, hukum, agama, pendidikan, dan sosial budaya. Novel diciptakan oleh pengarang sebagai suatu perjalanan atau peristiwa panjang seorang tokoh dalam kehidupan (Hudhana & Mulasih, 2019: 43), sedangkan Nurgiyantoro (2010, hlm. 10) mengemukakan bahwa novel merupakan karangan fiksi yang dibangun oleh unsur-unsur pembangun di dalamnya, yakni unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Novel dapat didefinisikan sebagai sebuah karya yang berisi serangkaian cerita yang menyampaikan prinsip-prinsip kehidupan seseorang dengan orang-orang sekitarnya yang digambarkan melalui karakter dan perilaku mereka.

Dari uraian latar belakang tersebut, maka yang menjadi masalah dalam penelitian ini adalah kritik sosial apa sajakah yang terdapat dalam novel *Bungkam Suara karya J.S. Khairen*?

METODE PENELITIAN

Pendekatan deskriptif kualitatif dalam penelitian ini adalah suatu prosedur penelitian dengan hasil sajian data deskriptif berupa tuturan pengarang dalam novel *Bungkam Suara*. Sudaryanto berpendapat (1993: 62), bahwa istilah deskriptif menyarankan kepada suatu penelitian yang semata-mata hanya berdasarkan pada fakta-fakta yang ada dan juga fenomena yang memang secara empiris hidup di dalam penuturnya, sehingga yang dihasilkan atau yang dicatat berupa uraian bahasa yang biasa dikatakan sifatnya seperti potret: paparan seperti apa

adanya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kritik sosial muncul karena adanya masalah sosial. Soekanto berpendapat (dalam Abdulsyani, 2002: 184) menegaskan bahwa masalah sosial akan terjadi apabila kenyataan yang dihadapi oleh warga masyarakat berbeda dengan harapannya. Lebih lanjut dijelaskan bahwa masalah sosial saling berhubungan antara masyarakat dengan masalah yang terjadi di sekitarnya. Misalnya, kurang terjaminnya kehidupan ekonomi adalah berhubungan dengan berbagai masalah kecil, masalah kesehatan, masalah organisasi, dan masalah kekacauan kepribadian. Akibatnya seseorang tidak dapat memahami dengan sempurna dan tidak dapat mengambil tindakan sewajarnya.

Pendapat Wallek dan Warren berpendapat (dalam Abdulsyani, 2002: 210) mempunyai kesamaan yaitu gejala-gejala masalah sosial biasanya berupa kurang terjaminnya kehidupan ekonomi, kurang terjaminnya kesehatan masyarakat, menurunnya kewibawaan pemimpin, dan berbagai bentuk konflik kepribadian yang terjadi dalam kehidupan masyarakat. Dengan demikian, berarti masalah sosial itu berkisar dari suatu keadaan ketidakseimbangan antara unsur nilai-nilai dan norma-norma sosial dalam masyarakat yang relatif membahayakan atau menghambat anggota-anggota masyarakat untuk mencapai tujuan.

Menurut Sodiqin (dalam Aliyah, 2010, hlm. 21), kajian kritik sosial mencakup aspek politik, ekonomi, hukum, budaya, serta pertahanan dan keamanan.

- a. Politik yaitu hal-hal yang berkaitan dengan negara, kekuasaan, pengambilan keputusan, kebijaksanaan, dan pembagian wewenang atau alokasi.
- b. Ekonomi yaitu segala hal yang berkaitan dengan distribusi pembagian rezeki atau pencaharian.
- c. Budaya yaitu semua aspek yang berkaitan dengan cipta, rasa, dan karsa manusia sebagai manusia yang beradab.
- d. Pertahanan keamanan yaitu segala usaha yang berkaitan dengan pertahanan dan usaha menciptakan kondisi yang aman.
- e. Hukum yaitu hal-hal yang berkaitan dengan tata aturan atau perundangundangan.

Oleh karena itu, pendapat dan penjelasan di atas menjadi dasar kajian kritik sosial penelitian ini. Sasaran kajian kritik sosial adalah politik, ekonomi, budaya, pertahanan keamanan, dan hukum. Ini akan mempermudah dan memperjelas fakta social

1. Kritik sosial tentang politik

Dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, kritik sosial politik yang tajam ditujukan pada pembatasan kebebasan politik yang diterapkan oleh sistem otoriter. Masyarakat digambarkan hidup dalam ketakutan, di mana kebebasan berpendapat dan berekspresi dibungkam, dan setiap suara yang menentang kekuasaan dianggap sebagai ancaman. Politik represif ini menutup ruang bagi rakyat untuk memperjuangkan hak-hak mereka, menciptakan masyarakat yang terperangkap dalam ketidakadilan dan kehilangan kesempatan untuk perubahan.

Data 01: “Jangankan menyapa burung jelek itu, manusia menyapa manusia lainnya saja tidak ada. *Orang-orang takut karena gerak gerik mereka terekam CCTV*. Langsung terpantau di Istana Kerajaan. Berangkat, kerja atau sekolah, pulang, diam. Itu saja aktivitas orang-orang di distrik ini. Harus patuh, menurut, jalani hidup. Tak boleh aneh-aneh.” (Khairen, 2023, hlm 1)

Pada data diatas, termasuk masalah politik karena adanya pengawasan ketat melalui CCTV yang terhubung langsung ke Istana Kerajaan, membuat masyarakat hidup dalam ketakutan dan patuh tanpa ruang untuk kebebasan pribadi. Pengawasan yang represif ini membatasi interaksi sosial dan mengekang aktivitas warga, sehingga mereka hanya menjalani rutinitas monoton tanpa berani melakukan hal-hal di luar kebiasaan, demi menghindari sanksi dari otoritas yang mengendalikan mereka.

Data 02: “Para Raja ini berkomplot. Mereka ingin kekuasaan Tunggal. Entah apa apa yang mereka incar jika itu berhasil terwujud. *Raja Wiranagara ingin bangsa ini Kembali ke sistem pemerintahan Tunggal, yaitu cukup Raja saja yang memimpin. Kecurigaan Rango Yatmerak semakin hari semakin menguat*.

Terbukti di dua tahun terakhir, ditiap hari bebas bicara, ada saja informasi yang dilempar ke masyarakat, yang merugikan Dr. Rango Yatmerak. Dua mentrinya sudah kena. Bahkan beberapa waktu lalu, Dr. Rango juga mulai kena serangan.” (Khairen, 2023, hlm. 197)

Kutipan di atas mencerminkan masalah politik karena melibatkan manipulasi dan penyalahgunaan kekuasaan dalam struktur pemerintahan. Para raja yang berkomplot untuk kembali ke sistem pemerintahan tunggal menunjukkan adanya ketidakstabilan dalam struktur birokrasi, di mana keputusan-keputusan penting diambil tanpa pertimbangan partisipasi publik. Selain itu, serangan terhadap Dr. Rango Yatmerak serta dua mentrinya menggambarkan adanya penyalahgunaan birokrasi untuk merusak reputasi individu yang tidak sejalan dengan keinginan penguasa.

2. Kritik sosial tentang hukum

Masalah hukum muncul ketika penerapan dan penegakan aturan tidak sesuai dengan tujuan keadilan dan kepastian. Faktor-faktor penyebabnya antara lain lemahnya penegakan hukum, ketidakadilan dalam peradilan, serta penyalahgunaan kekuasaan. Dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, masalah hukum yang digambarkan mencakup penyalahgunaan kekuasaan oleh aparat, ketidakadilan dalam proses hukum, ketidakmampuan sistem hukum melindungi hak individu, penyalahgunaan prosedur, kurangnya transparansi, dan ketidaksetaraan akses terhadap keadilan.

Data 03: “*Sejak Ayah kena vonis dan masuk penjara, polisi, kerumunan wartawan dan hal-hal tak enak lain adalah makanan sehari-hari keluarga Timmy.*” (Khairen, 2023, hlm. 8)

Kutipan di atas termasuk dalam konteks masalah hukum karena menggambarkan bagaimana kehidupan keluarga Timmy berubah drastis akibat vonis hukum yang dijatuhkan kepada ayahnya. Penahanan tersebut membawa pengawasan polisi dan perhatian besar dari media, yang menunjukkan bahwa kasus tersebut melibatkan kejahatan atau pelanggaran serius yang menjadi sorotan publik. Kehadiran "polisi" dan "wartawan" setiap hari memperlihatkan bahwa kasus ini tidak hanya berdampak pada pelaku, tetapi juga menyisakan tekanan sosial dan psikologis bagi keluarga, yang harus menanggung konsekuensi dari tindakan kriminal tersebut. Kondisi ini

menunjukkan bagaimana tindak kejahatan tidak hanya memengaruhi pelaku tetapi juga berdampak secara luas pada kehidupan keluarga yang terlibat dalam sorotan negatif masyarakat.

Data 04: “Jendral Rohito, ia seorang yang licin seperti belut. Bermain dua kaki. Tampil sebagai orang yang baik di masyarakat, tapi menjadi dalang dari banyaknya warga yang hilang. Ia sangat dilindungi, bahkan mendapat tugas dari Kerajaan untuk melakukan itu”. Khairen, 2023, hlm. 140)

Pada data di atas, termasuk masalah hukum karena mengungkapkan bahwa Jenderal Rohito, meskipun tampil sebagai orang baik di masyarakat, sebenarnya terlibat dalam kegiatan ilegal dan kejahatan serius, seperti peranannya sebagai dalang di balik hilangnya banyak warga. Tindakan Jenderal Rohito mencerminkan penyalahgunaan kekuasaan, di mana ia memanfaatkan posisi dan perlindungan dari Kerajaan untuk melakukan kejahatan yang merugikan masyarakat. Kejahatan ini tidak hanya melibatkan pelanggaran hukum, tetapi juga pengkhianatan terhadap kepercayaan publik dan penyalahgunaan kekuasaan yang menciptakan ketidakadilan dan ketidakamanan di masyarakat.

3. Kritik Sosial tentang ekonomi

Kritik sosial tentang ketidakmerataan ekonomi dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen menggambarkan kesenjangan yang tajam antara kelas atas dan bawah. Terbatasnya akses terhadap pendidikan, lapangan pekerjaan, dan sumber daya lainnya membuat sebagian besar masyarakat terjebak dalam kemiskinan. Sementara itu, kelompok kaya semakin berkembang, meninggalkan lapisan bawah tanpa kesempatan untuk memperbaiki taraf hidup mereka.

Data 05: “Ibu yang ikut keluar bersamanya, melemparkan sepotong buah- buahan kekendang beo tua. Saat melempar itu, Timmy seperti tidak terima. Mereka kini bisa dibilang keluarga serba miskin, masak harus memberi makan untuk beo tetangga?” (Khairen, 2023, hlm. 3)

Kutipan di atas mencerminkan masalah ekonomi yang dihadapi keluarga Timmy. Meskipun mereka berada dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan, sang ibu masih menunjukkan kebaikan hati dengan memberi makan burung beo milik tetangga. Hal ini menunjukkan dilema yang sering dialami oleh mereka yang hidup dalam kemiskinan, di satu sisi, mereka memiliki kebutuhan untuk bertahan hidup dengan keterbatasan sumber daya, namun di sisi lain, ada tuntutan moral untuk membantu orang lain atau makhluk lain di sekitar mereka. Tindakan ini menimbulkan perasaan tidak terima dalam diri Timmy karena ia menyadari bahwa mereka seharusnya lebih fokus pada pemenuhan kebutuhan mereka sendiri daripada membantu orang lain, mengingat kondisi mereka yang juga sulit.

Data 06: “Lampu di rumah mereka biasanya harus dimatikan begitu Ibu selesai memasak untuk makan malam. Ini karena mereka tak boleh membuang- buang listrik. Dompot keluarga ini lebih tipis dari roti tetangga mereka.” (Khairen, 2023, hlm. 48)

Kutipan di atas mencerminkan masalah ekonomi melalui gambaran kehidupan keluarga yang serba terbatas. Lampu yang harus dimatikan segera setelah ibu selesai memasak menunjukkan bahwa mereka hidup dengan penghematan ketat, bahkan untuk kebutuhan dasar seperti listrik. Hal ini menunjukkan keterbatasan anggaran mereka, sehingga setiap penggunaan listrik harus dipertimbangkan dengan hati-hati. Perumpamaan "dompot keluarga ini lebih tipis dari roti tetangga mereka" mempertegas kondisi finansial mereka yang jauh lebih sulit dibandingkan dengan lingkungan sekitar, menunjukkan kesenjangan ekonomi dan bagaimana mereka harus hidup dengan sangat sederhana.

4. Kritik sosial tentang pertahanan keamanan

Kritik sosial tentang pertahanan dan keamanan dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen menggambarkan lemahnya sistem perlindungan negara terhadap rakyat. Pengarang menyoroti ketidakadilan aparat keamanan yang lebih mengutamakan kepentingan elit, penyalahgunaan kekuasaan, dan ketidakmampuan negara menjaga keamanan dan keadilan bagi masyarakat. Akibatnya, rakyat merasa terancam dan tidak aman dalam kehidupan sehari-hari.

Data 07: “Pemirsa, saat ini saya sedang di Tengah-tengah pertempuran antara tantara Kerajaan dan kepolisian kera...”

Dharrrr

Sebuah tembakan berdebum di dekat elyasa. Ia menjauh dan melanjutkan siarannya.

“Pihak pemangku adat rupanya memberikan komando agar menyerang para tantara Kerajaan. Padahal bisa saja mereka ditangkap, lalu mendapat keringanan hukuman. Tapi sekarang malah mengajak negara ini berperang.”

Dhuarr. Dhuarr (Khairen, 2023, hlm. 306)

Kutipan tersebut termasuk dalam masalah pertahanan dan keamanan karena menggambarkan situasi konflik bersenjata yang melibatkan tentara Kerajaan, kepolisian, dan kelompok yang dipimpin oleh pemangku adat. Suasana pertempuran yang digambarkan dengan ledakan dan tembakan menunjukkan adanya ancaman serius terhadap stabilitas dan keselamatan. Keterlibatan aparat keamanan seperti kepolisian dan tentara mengindikasikan bahwa konflik ini berhubungan dengan upaya mempertahankan kedaulatan, hukum, dan ketertiban negara. Keputusan pemangku adat untuk memerintahkan serangan, alih-alih menyelesaikan konflik melalui jalur hukum, memperburuk keadaan dan berpotensi meningkatkan eskalasi yang dapat mengancam keamanan nasional.

Data 08: “Sebuah tembakan tepat kearah margar. Ia terpentak jauh, tak sadarkan diri. “Kami mengajakmu bergabung, membantumu. Dengan bodohnya kau... Ah!

Munar dan Munir pun kini ikut bergeliat dari reruntuhan. Blast Blast.

Dua tembakan ke arah mereka. Munar dan Menirpun hilang kesadaran” (Khairen, 2023, hlm. 343)

Kutipan tersebut termasuk dalam masalah pertahanan dan keamanan karena menggambarkan situasi konflik bersenjata yang melibatkan kekerasan langsung, ditandai dengan tembakan yang mengakibatkan beberapa orang kehilangan kesadaran. Frasa seperti "sebuah tembakan tepat ke arah Margar" dan "dua tembakan ke arah mereka" menunjukkan adanya ancaman nyata terhadap keselamatan individu yang berpotensi menciptakan instabilitas di lingkungan sekitar. Penggunaan senjata dalam konteks ini mencerminkan adanya masalah dalam pengendalian kekerasan dan perlindungan keamanan, yang menjadi bagian penting dari upaya menjaga ketertiban dan stabilitas di masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis mengenai masalah sosial dan penyampaian kritik dalam novel *Bungkam Suara* karya J.S. Khairen, dapat disimpulkan bahwa novel ini menawarkan pandangan yang tajam dan kritis terhadap berbagai permasalahan sosial di lingkungan masyarakat dan pemerintahan. Masalah-masalah sosial yang diangkat meliputi birokrasi, kejahatan, kemiskinan, disorganisasi keluarga, masalah generasi muda dalam masyarakat modern, peperangan, Pelanggaran Terhadap Norma-Norma Masyarakat, masalah kependudukan dan masalah lingkungan hidup. Selain itu, novel *Bungkam Suara* juga menghadirkan refleksi mendalam mengenai dampak dari berbagai persoalan sosial tersebut terhadap kehidupan individu dan komunitas. Dengan gaya bahasa yang lugas dan penuh

emosi, J.S Khairen menggambarkan bagaimana konflik-konflik sosial tersebut memengaruhi psikologis tokoh-tokohnya dan memperlihatkan ketidakadilan yang sering terjadi di sekitar kita.

REFERENSI

- Abdul Syani. (2002). Sosiologi Skematika, Teori, dan Terapan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Aliyah, Laely Nurul. 2010. *Kritik Sosial dalam Kumpulan Sajak Terkenang Topeng Cirebon Karya Ajip Rosidi: Tinjauan Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Surakarta: Surakarta.
- Khairen. 2023. *Bungkam Suara*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1990. *Teori Kesusastaan Terjemahan Melani Budianto*. Jakarta. PT Gramedia.